

"Besok lusa  
bila saya telah meninggal,  
janganlah engkau mengangkat  
seorang mara'dia (pemimpin, pen),  
kendatipun anakku atau cucuku,  
kalau bukan orang yang akan menyayangi  
negara, kalau tutur katanya tidak senonoh,  
kalau tindak lakunya kaku dan kasar,  
sebab orang yang seperti itulah yang  
akan menghancurkan negara."  
(I Manyabungi, Mara'dia Balanipa)

Perjuangan  
**Hammad Saleh**  
Menentang Jepang & Belanda  
Di Mandar 1942-1947

MUHAMMAD AMIR

Perjuangan  
**Hammad Saleh**  
Menentang Jepang dan Belanda  
di Mandar 1942-1947

Sanksi Pelanggaran Pasal 72  
UU Republik Indonesia No. 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

Pasal 2

- (1) Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 72

- (1) Barang Siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000,00 (lima juta rupiah).

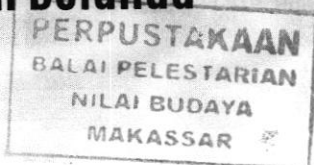
Muhammad Amir

Perjuangan

# Hammad Saleh

Menentang Jepang dan Belanda

di Mandar 1942-1947



DITERBITKAN ATAS KERJASAMA  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA  
DENGAN PENERBIT ARUS TIMUR  
2014

**ARUS TIMUR**  
*Enak Dibaca Dan Berkah!*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Perjuangan Hammad Saleh Menentang Jepang dan Belanda di Mandar 1942-1947  
Makassar: 2014  
xvi + 172 = 188 hal.; 14,8 x 21 cm

Hak Cipta © 2014 pada Penulis  
Hak penerbitan pada Arus Timur. Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apa pun harus mendapat izin tertulis dari penulis dan penerbit Arus Timur.

Penulis : Muhammad Amir  
Editor : Syafruddin Muhtamar, SH., MH.  
Desain Grafis : djanoerkoening adv.

Penerbit:



Redaksi & Pemasaran:  
Jln. Tamangapa Raya III  
Perum. Tritura A5 No.10 Makassar 90235  
Telp. 0411-494086 – 5047064.  
Fax. 0411-494086, Hp. 081343888172 – 081342183116  
Email: arusbook@yahoo.co.id

*Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang  
All Right Reserved*

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Daerah Sulawesi Selatan

Cetakan I, 2014  
ISBN: 978-602-9057-88-1

## PENGANTAR PENERBIT

Sejarah perjuangan seorang tokoh dalam menegakkan kebenaran, memperjuangkan kemerdekaan adalah bagian dari nilai-nilai kearifan universal yang bisa juga menjadi kearifan lokal. Setiap penerbit buku seharusnya memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan kearifan lokal atau sejarah lokal dalam sebuah buku. Mengapa, kearifan lokal adalah falsafah kehidupan masyarakat di suatu wilayah.

Dengan lahirnya buku-buku kearifan lokal, akan melahirkan pula sikap-sikap kearifan di kalangan masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal akan menuntun masyarakat menuju tatanan kehidupan yang lebih baik. Sejarah membuktikan, orang-orang yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan yang beradab akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter sesuai nilai-nilai budaya lingkungannya.

Oleh karena itu, kehadiran buku “Perjuangan Hammad Saleh, Menentang Jepang dan Belanda di Mandar 1942 – 1947” adalah bagian dari mengangkat nilai-nilai kearifan orang Mandar. Semua orang tahu, penjajahan suatu masyarakat atau bangsa oleh bangsa lain sangat bertentangan dengan nilai-nilai kearifan

bangsa Indonesia. Perjuangan melawan penindasan, perbudakan, dan kesewenang-wenangan, adalah bagian dari perjuangan menegakkan kebenaran, dan nilai-nilai spiritual.

Penerbit Arus Timur (Kelompok Pustaka Refleksi) punya kepedulian yang tinggi terhadap penerbitan buku-buku yang bertema kearifan budaya. Semoga dengan kehadiran buku ini, semakin menambah pencerahan nilai-nilai kejuangan para pahlawan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti kerja keras, menegakkan kebenaran, keadilan, dan pantang menyerah sebelum cita-cita tercapai. Semoga.

ARUS TIMUR

## PENGANTAR EDITOR

**K**isah-kisah kepahlawanan, heroisme, patriotisme, perjuangan untuk kemerdekaan, selalu menarik untuk disimak. Bangsa-bangsa yang pernah mengalami pahit getirnya pendudukan penjajahan, tentu memiliki segudang cerita dan kisah-kisah perjuangan perlawanan mengagumkan, sebagaimana bangsa kita. Banyak di antara cerita dan kisah-kisah kepahlawanan itu kemudian digali lewat riset-riset mendalam untuk disajikan kembali dalam format publikasi berstandar ilmiah tertentu.

Misalnya, pasca proklamasi kemerdekaan negara Republik Indonesia, pemerintah secara resmi menyusun sejarah perjuangan kemerdekaan itu dalam pendekatan saintifik, yang pada gilirannya kemudian menyusul banyak penelitian sejarah mengenai tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan yang bergaya biografis. Hingga hari ini, bermunculan hasil-hasil penelitian dan penulisan biografi pejuang-pejuang kemerdekaan, dari tokoh paling populer secara nasional, sampai tokoh pejuang yang populer di mata masyarakat lokal. Baik yang diteliti dan ditulis resmi oleh pemerintah, sebagai karya akademik maupun karya umum penulis-penulis sejarah tokoh kepahlawanan tanah air.

Buku ini termasuk dari jenis yang pertama. Wujud usaha pemerintah untuk terus menggali jasa-jasa kepahlawanan warga bangsa yang telah mengorbankan kehidupan pribadi dan keluarga untuk kemerdekaan bangsa, namun belum mendapat ruang publikasi layak sehingga masyarakat tidak mengenal mereka sebagai orang-orang yang memiliki jasa besar dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di masa lampau.

Baik dalam era penjajahan maupun zaman revolusi, rakyat tanah air mengalami penderitaan bukan hanya karena pendudukan militer yang menyalpkan keadilan, kesejahteraan, dan kedamaian, namun juga proses perjuangan memperoleh kembali keadilan, kesejahteraan dan kemerdekaan yang terampas itu, menimbulkan tidak terkira pengorbanan rakyat. Terutama pribadi-pribadi yang terlibat secara langsung dan aktif karena keterpanggilan jiwa untuk berbuat lebih dalam perjuangan kemerdekaan. Secara sistematis dan terorganisis melakukan gerakan perlawanan terhadap pendudukan kolonial, dengan pegorbanan tenaga, harta dan jiwa sekaligus. Pribadi-pribadi ini kemudian dikenal sebagai tokoh pejuang, pahlawan yang merelakan hidup dan matinya bagi cita-cita menggapai kemerdekaan bangsa.

Demikian pula buku ini, sebuah tutur kisah pribadi pejuang lokal di tanah Mandar. Ketika era kejarn pendudukan Jepang tahun 1942, hingga 'kembalinya' Belanda bermaksud menguasai Indonesia lagi tahun 1947, di kawasan tanah Mandar. Muhammad Saleh Puangna I Sudding (Hammad Saleh), lahir ketika imperialisme Belanda mulai memaksakan ketundukan raja-raja di jazirah Sulawesi Selatan, termasuk kepada sejumlah kerajaan di bumi Mandar. Sebagai keturunan bangsawan kerajaan Alu, Hammad Saleh melewati kehidupan sejak kecil hingga dewasa dalam dua

atmosfir ketegangan yang berseberangan secara diametral: Penjajahan dan Perjuangan Kemerdekaan.

Sepanjang kehidupannya dalam bayang-bayang kolonialisme, matanya menyaksikan langsung penderitaan rakyat Mandar, dan perasaannya menyimpan pengalaman itu sebagai kekayaan batin. Yang kelak memberinya alasan substansial untuk melakukan perlawanan habis-habisan pada kekejaman pendudukan militer Jepang tahun 1942. Perjuangannya berlanjut secara teroganisir beberapa tahun pasca proklamasi kemerdekaan hingga ke tahun 1947, dia tertangkap. Lingkungan kebangsawanan telah membentuk karakternya dalam tradisi pendidikan tradisonal yang terpola. Nilai-nilai budaya Mandar dan adab religi dalam konteks kepemimpinan yang terpuji menjadi muatan utama pendidikan dari keluarganya, dan telah mengisi penuh kepribadiannya. Pengalaman hidup dan hasil pendidikan dalam tradisi lokal terakumulasi, membuatnya sensitif terhadap penderitaan rakyat, dan mendorongnya dalam kerelaan berkorban untuk bangkit melawan dan berjuang.

Perjuangan sang tokoh tidak dideskripsi secara tunggal dalam buku ini, tetapi beberapa setting historis dari perjuangannya, oleh penulis, juga diceritakan secara lengkap, terutama dalam dua bagian, yakni ketika perjuangannya menentang Jepang dan pada bagian akhir, ketika menentang keberadaan Belanda pasca deklarasi kemerdekaan Indonesia. Dan tentu secara keseluruhan, buku ini adalah sebuah kisah sejarah seorang tokoh lokal dalam konstruksi kekejaman kolonialisme dunia, yang terjadi di tanah Mandar.

Syafruddin Muhtamar

Penyunting/Editor



## PENGANTAR PENULIS

**B**uku ini diangkat dari laporan hasil penelitian penulis, yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan kegiatan penelitian rutin Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar. Secara spesifik buku ini tidak hanya memuat uraian tentang perjuangan Hammad Saleh dalam menentang pendudukan militer Jepang, tetapi juga tentang perjuangan menentang kehadiran dan usaha NICA yang hendak memulihkan kembali kedudukan dan kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda di Mandar. Selain itu, juga memuat uraian tentang latar belakang kehidupan dan perlawanan Hammad Saleh dalam menentang penjajahan (Jepang dan Belanda) di Sulawesi Barat.

Buku ini tidak akan pernah terwujud seperti apa adanya sekarang, tanpa dorongan, bantuan, dan kebaikan hati dari semua pihak, baik sebagai instansi maupun sebagai pribadi. Untuk itu, pada tempatnyalah saya menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, Dra. Lindyastuti Setiawati, MM. yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan serta arahan

dan bimbingan, mulai dari tahap awal proses penelitian hingga terwujudnya buku ini.

Ucapan terima kasih yang sama saya haturkan sedalam-dalamnya kepada Dr. Jumadi, S.Pd., M.Si selaku konsultan. Beliau dalam kesibukannya, tetap berupaya meluangkan waktunya untuk memeriksa dan menelaah serta memberikan nasehat dan dorongan kepada penulis untuk membenahi dan mewujudkan tulisan ini. Oleh karena tanpa bantuan dan kebaikan hati beliau, pastilah buku ini tidak akan pernah terwujud untuk sampai kepada pembaca sebagaimana adanya sekarang.

Pernyataan terima kasih saya tujukan pula kepada penyunting/ editor, Syafruddin Muhtamar, yang dalam kesibukannya masih bersedia meluangkan waktunya yang berharga untuk membaca dan mengedit buku ini. Banyak saran dan kritikan berharga yang saya peroleh dari beliau. Kebaikan hati dan keramahannya di dalam memberikan petunjuk yang amat berharga pada saya, tidak akan pernah penulis lupakan. Semoga Allah senantiasa memberikan kejernihan pikiran dan kesehatan yang baik, sehingga beliau selalu mampu untuk membimbing generasi-generasi terdidik bangsa di masa mendatang.

Terima kasih yang sama juga saya sampaikan kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat, Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar (Polman), dan Pemerintah Kabupaten Majene. Demikian pula kepada Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia, Kepala Perputakaan Nasional, dan Kepala Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan, Kepala Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Polewali Mandar, dan Kepala Museum Mandar beserta seluruh stafnya

masing-masing yang telah bermurah hati membantu saya selama melakukan penelitian. Ucapan yang sama juga kepada pimpinan dan seluruh staf penerbit Arus Timur. Sebab, tanpa bantuan mereka semua, saya yakin tidak dapat mengumpulkan bahan yang dibutuhkan dalam penulisan dan penerbitan buku ini.

Pada ruang terbatas ini, penulis juga seharusnya menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada teman-teman peneliti dan seluruh staf Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, serta kerabat dan semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan yang tak ternilai. Atas semua kebaikan hati mereka itu, tidak akan pernah saya lupakan dan tentu tidak dapat saya balas hanya dengan ucapan terima kasih. Semoga mereka semua mendapat balasan yang setimpal di sisi Allah swt, atas segala amal kebajikannya.

Akhirnya, buku ini saya persembahkan kepada mereka semua sebagai wujud dari penghargaan dan terima kasih saya. Walaupun demikian, semua kesalahan dan kekurangan buku ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya. Oleh karena itu, diharapkan saran dan kritik dari pembaca yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penulis demi kesempurnaan buku ini.

Makassar, 2014

Penulis



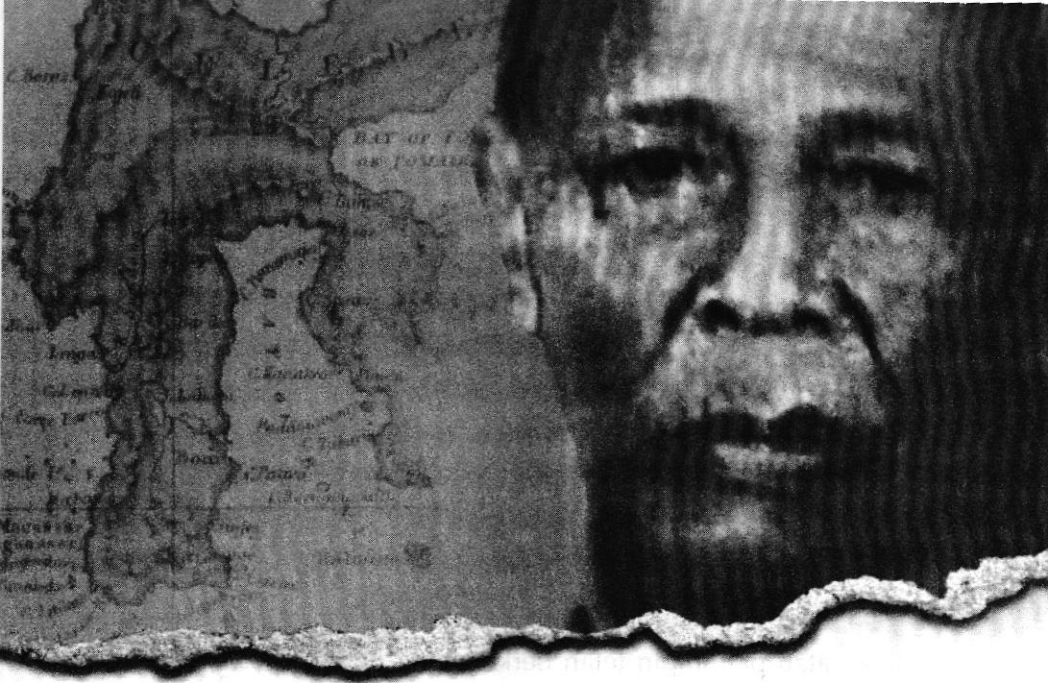
# ISI BUKU

Pengantar Penerbit — v  
Pengantar Editor — vii  
Pengantar Penulis — xi  
Isi Buku — xv

Pendahuluan — 1  
Alu Sebagai Fokus Lokasi Penelitian — 17  
Latar Belakang Keluarga Hammad Saleh — 53  
Perjuangan Menentang Jepang — 79  
Perjuangan Menentang Belanda — 107  
Kesimpulan — 141

Daftar Pustaka — 153  
Indeks — 163  
Tentang Penulis — 171





# PENDAHULUAN

---

Penulisan biografi atau riwayat hidup seorang tokoh pejuang atau pemimpin telah berkembang dengan pesat, terutama setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Namun masih banyak di antara para pemimpin atau tokoh-tokoh pejuang yang telah berjasa bagi bangsa dan negara, terutama yang telah berjuang sejak zaman penjajahan Belanda dan Jepang tidak lagi dikenal oleh masyarakat mengenai jasa-jasanya karena biografi tentang dirinya tidak pernah ditulis atau terungkap di masyarakat. Jelas, konsekuensinya adalah suatu kerugian besar bagi masyarakat. Sebab, peranan mereka sebagai pemimpin bangsa, sebagai pejuang di zaman penjajahan atau di zaman revolusi, sebagai pemimpin politik di masyarakat, atau sebagai pembaharu di zaman kemerdekaan, dan lain-lain, tidak lagi banyak dikenal oleh bangsa kita. Itulah sebabnya Presiden Pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno memperingatkan, bahwa "hanya bangsa yang tahu menghormati dan menghargai jasa para pahlawannya yang dapat tumbuh menjadi bangsa yang besar".<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Arsip NIT (Negara Indonesia Timur), No. 110. Koleksi Badan Arsip dan Perpustakaan

Salah satu tokoh pejuang dari Mandar (Sulawesi Barat) yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah Hammad Saleh atau yang biasa juga dikenal dengan Muhammad Saleh Puangna I Sudding. Oleh karena tokoh pejuang ini merupakan seorang pemimpin yang mempunyai peranan yang amat penting dalam perlawanan menentang pendudukan Jepang di daerah Mandar. Sebagaimana diketahui bahwa pada masa pendudukan militer Jepang, hanya sedikit tokoh yang berani tampil ke depan untuk memimpin perlawanan menentang kekuasaan Jepang. Demikian pula daerah Mandar khususnya Alu merupakan salah satu dari dua daerah di jazirah selatan Sulawesi, yakni selain daerah Unra (Bone) yang bergolak menentang kekuasaan Jepang atau melakukan perlawanan terhadap kesewenang-wenangan pasukan Jepang.<sup>2</sup>

Selain itu, tokoh pejuang ini juga mempunyai peranan penting, bukan hanya dalam perjuangan menentang kehadiran *NICA* (*Nederlandsch Indisch Civil Administratie* atau Pemerintahan Sipil Hindia Belanda) di daerah Mandar, tetapi juga mempunyai peranan yang tidak kecil artinya dalam perlawanan terhadap usaha *NICA* yang hendak memulihkan kembali kedudukan kekuasaan kolonial Belanda di daerah Mandar setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.<sup>3</sup> Sebagaimana diketahui

---

Provinsi Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk menghormati dan menghargai jasa seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang bertujuan menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar ataupun telah berjasa baik di bidang politik, ketatanegaraan, sosial ekonomi, kebudayaan, maupun di bidang ilmu pengetahuan yang erat kaitannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan bangsa, adalah dengan meneliti dan menulis biografinya.

<sup>2</sup> Amir, Muhammad. 1990. *Pemberontakan Rakyat Unra Terhadap Jepang Pada 1943*. Ujung Pandang: Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Baca, Kila, Syhrir. 1993. *Pemberontakan Rakyat Petani Terhadap Pendudukan Militer Jepang di Unra, Bone Tahun 1943*. Ujung Pandang: Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan. Baca, Rasyid, Darwas, 1996. *Peristiwa Perlawanan Rakyat Allu Pada Masa Pendudukan Militer Jepang di Daerah Mandar Tahun 1945*. Ujung Pandang: Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan.

<sup>3</sup> Arsip NIT, No. 140, *Inlichtingen Rapport* No. 22/SPN. dd. 30 Juli 1947.

bahwa perjuangan bangsa Indonesia untuk mewujudkan negara Republik Indonesia sebagai suatu bangsa yang merdeka dan berdaulat, berdasarkan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, ternyata tidak semudah membalikkan telapak tangan. Oleh karena pemerintah Belanda bukan hanya tidak mengakui proklamasi kemerdekaan Indonesia, tetapi juga menolak memberikan pengakuan kepada Indonesia sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat.

Bukan hanya itu karena pemerintah Belanda bahkan berusaha untuk memulihkan kembali pengaruh dan kedudukan kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda di wilayah bekas jajahannya (Hindia Belanda), termasuk di daerah Mandar (Sulawesi Barat). Hal ini tentunya berkaitan dengan sikap Sekutu yang tampil sebagai pemenang dalam Perang Dunia II, yang tidak mengakui sepenuhnya proklamasi kemerdekaan dan pemerintah Republik Indonesia. Semua ini terjadi sebagai akibat dari proses persiapan kemerdekaan Republik Indonesia yang mendapat dukungan dari Jepang, dan proklamasi kemerdekaan serta penyelenggara pemerintahan Republik Indonesia, merupakan tokoh-tokoh yang terlibat kerjasama dengan pihak Jepang. Tambahan pula bahwa perumusan pembentukan negara yang dilaksanakan oleh PPKI, merupakan wadah ciptaan pemerintah militer Jepang. Itulah sebabnya pihak Inggris dan Australia yang mewakili Sekutu untuk menyelesaikan persoalan di Indonesia, tampaknya membenarkan kehadiran *NICA* yang bertugas memulihkan kembali pengaruh dan kedudukan kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Poelinggomang, Edward L. 2002. Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. Makalah pada "Seminar dan Temu Tokoh" yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar, yang berlangsung di Makassar pada tanggal 27 Juni 2002, hlm. 6; Ijzeeref, Willem. 1984. *De Zuid-Celebes Affaire*. Dieren: De Bataafsche Leew, hlm. 17.

Sikap Sekutu itu tentu tidak terlepas dari kesepakatan yang telah dicapai antara pihak Inggris dengan pihak pemerintah Belanda yang tertuang dalam *Civil Affaire Agreement* pada 24 Agustus 1945, yang pada dasarnya menerima dan menempatkan *NICA* menjadi bagian yang integral dari pasukan Sekutu dalam melaksanakan tugas di Indonesia. Itulah sebabnya ketika tentara Australia atas nama pasukan Sekutu mendarat di jazirah selatan Pulau Sulawesi pada September 1945, ikut pula aparat-aparat *NICA* di bawah pimpinan Mayor J. G. Wegner, yang bertugas untuk memulihkan kembali pengaruh dan kedudukan kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda di daerah ini. Terlebih lagi karena kehadiran pasukan Sekutu (Tentara Australia) yang semula hanya bertugas untuk membebaskan para tawanan Perang Dunia II, melucuti dan memulangkan tentara Jepang, serta memulihkan keamanan dan ketertiban, tetapi dalam kenyataannya banyak membantu aparat-aparat *NICA* dalam mewujudkan keinginannya itu. Berkat dukungan dan bantuan dari pasukan Sekutu, aparat-aparat *NICA* berhasil memperkuat kedudukan kekuasaannya di daerah Sulawesi Barat dalam waktu singkat.<sup>5</sup>

Kenyataan itulah yang menyebabkan terjadinya berbagai pergolakan rakyat yang bertujuan menentang kehadiran dan usaha *NICA* yang hendak memulihkan kembali pengaruh dan kedudukan kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda di daerah ini. Reaksi rakyat itu tentu tidak terlepas dari dukungan dan peran penguasa-penguasa tradisional yang bergiat mendorong rakyatnya untuk tampil dengan gigih menentang usaha *NICA* yang mendapat dukungan dan bantuan dari Sekutu. Oleh karena raja-raja di

---

<sup>5</sup> Harvey, Barbara Sillars. 1989. *Pemberontakan Kahar Muzakkar Dari Tradisi Ke DI/TII*. Jakarta: Grafiti, hlm. 112; Agung, Ide Anak Agung Gde. 1985. *Dari Negara Indonesia Timur Ke Republik Indonesia Serikat*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, hlm. 4 dan 40; Poelinggomang, Edward L. 2002, *Perjuangan Kemerdekaan Indonesia ...*, hlm. 6.

daerah ini mendukung sepenuhnya proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dan menyatakan wilayah kekuasaan dan aparata-aparat pemerintahannya adalah bagian dari wilayah dan aparat pemerintah Republik Indonesia. Pernyataan sikap itulah yang memotivasi rakyat di daerah ini berupaya membangun kekuatan untuk menentang kehadiran dan usaha *NICA*. Usaha-usaha itu akhirnya melapangkan pembentukan-pembentukan kelas-kelas pada berbagai wilayah pemerintahan di jazirah selatan Sulawesi, termasuk di daerah Mandar.<sup>6</sup>

Pembentukan organisasi perjuangan atau kelaskaran dan perlawanan yang ditampilkan dalam menentang pemulihan kedudukan kekuasaan kolonial Belanda tetap tidak memudarkan keinginan *NICA*. Itulah sebabnya berbagai usaha yang dilakukan *NICA* untuk mematahkan dan memudarkan perlawanan rakyat, namun kenyataannya usaha perlawanan semakin berapi-api.<sup>7</sup> Dalam laporan *NICA* dinyatakan bahwa perlawanan yang paling keras dan berapi-api menentang kekuasaannya, terutama di wilayah Afdeling Makassar yang berpusat di Polombangkeng dan wilayah Afdeling Parepare yang berpusat di Suppa.<sup>8</sup> Oleh

---

<sup>6</sup> Hal ini dibuktikan ketika raja-raja di daerah ini melaksanakan serangkaian pertemuan, termasuk yang diselenggarakan di Jongaya pada 15 Oktober 1945. Dalam pertemuan itu dicapai kesepakatan untuk menyampaikan kepada wakil Sekutu di Makassar, tentang sikap raja-raja di daerah ini yakni mendukung sepenuhnya proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dan menyatakan wilayah kekuasaan dan aparata-aparat pemerintahannya adalah bagian dari wilayah Republik Indonesia dan aparat pemerintah Indonesia. Afrah, Muhammad dan Muhammad Amir. 1993. *Biografi Pahlawan Haji Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim*. Ujung Pandang: Depdikbud; Harvey, B. Sillars. 1989. *Peberontakan Kahar Muzakkar*, hlm. 115; Poelinggomang, Edward L. 2002. *Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, hlm. 7.

<sup>7</sup> Amir, Muhammad, dkk. 2003. *Kelaskaran Di Sulawesi Selatan*. Makassar: Laporan Penelitian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar. Baca, Kadir, Harun, dkk. 1984. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia Di Sulawesi Selatan (1945-1950)*. Ujung Pandang: Kerjasama Bappeda Tingkat I Provinsi Sulawesi Selatan dengan Unhas.

<sup>8</sup> Arsip Negara Indonesia Timur (NIT), No. 109-119 (berbagai dokumen tentang laporan politik); Amir, Muhammad, 2008. *Peranan Andi Abdullah Bau Massepe Dalam Perjuangan Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia Di Sulawesi Selatan (1945-1947)*. Makassar: Laporan Penelitian, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar; Kadir, Harun, dkk., 1984, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan...*, hlm. 136.

karena itu, jika perjuangan dan perlawanan rakyat tersebut tidak dapat diakhiri, maka pasti usaha pemulihan kedudukan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda mengalami kegagalan. Kenyataan itulah yang mendasari pemerintah kolonial Belanda mengumumkan *staat van orloog en beleg* (negara dalam keadaan darurat dan perang, disingkat *SOB*) pada 11 Desember 1946. Pernyataan *SOB* yang meliputi wilayah Afdeling Makassar, Parepare, Mandar, dan Bantaeng itu, kemudian disusul pula dengan "perintah harian" (*dag order*) dari Letjen S. Spoor kepada seluruh jajaran militer Belanda untuk melaksanakan aksi militer di wilayah-wilayah tersebut.<sup>9</sup>

Patut dicatat bahwa beberapa hari sebelum pernyataan *SOB* dan perintah harian itu dikeluarkan, telah didatangkan bantuan tentara dari Divisi 7 Desember langsung dari Negeri Belanda yang tiba di Makassar pada 1 Desember 1946, dan *Detaschemen Speciale Troepen (DST)*, yang kemudian disebut *Depot Speciale Troepen* di bawah pimpinan Letnan I Rijmond P. P. Westerling (kemudian dinaikkan pangkatnya dan lebih dikenal dengan Kapten Westerling) yang tiba di Makassar pada 5 Desember 1946. Pasukan militer Belanda inilah yang kemudian mengemban tugas pelaksanaan aksi militer yang tertuang dalam perintah harian Letjen S. Spoor. Aksi militer yang dilakukan itu mengakibatkan terjadinya peristiwa penting di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang kemudian dikenal dengan "korban empat puluh ribu jiwa".<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Pernyataan *SOB* itu diundangkan dalam Lembaran Negara (*Staatsblad*) No. 139; Poelinggomang, Edward L. 2002, *Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, hlm. 7; Kadir, Harun, dkk., 1984, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan*, hlm. 200.

<sup>10</sup> Poelinggomang, Edward L. 2002, *Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, hlm. 7; Harvey, Barbara Sillars, 1989, *Pemberontakan Kahar Muzakkar.*, hlm. 119-139; Kadir, Harun, dkk., 1984, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan*, hlm. 200-205.

Sehubungan dengan gambaran singkat tersebut, maka tampak bahwa penelusuran, pengungkapan, dan penjelasan tentang perjuangan Hammad Saleh dalam menentang penjajahan patut mendapat perhatian. Sebab mempunyai makna yang amat penting bagi pemahaman sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia sepenuhnya. Namun hingga kini, kajian tentang perjuangan Hammad Saleh dalam menentang penjajahan, baik terhadap kekuasaan Jepang maupun terhadap *NICA* yang hendak memulihkan kembali kedudukan kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda masih sangat terbatas. Padahal perjuangan itu, selain dapat memberikan gambaran mengenai berbagai peristiwa kesejarahan dalam konteks ruang dan waktu, juga dapat merangsang dan menggugah kesadaran untuk memahami serta menghayati makna dan nilai-nilai perjuangan kemerdekaan bangsa. Oleh karena itu, kajian ini sangat relevan dan dapat memberikan petunjuk serta pengetahuan yang amat berarti dalam meningkatkan kesadaran dan dalam menata kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, juga dapat memberikan pemahaman dalam membangun karakter dan jatidiri bangsa serta menyumbangkan pemikiran yang baik dalam pemantapan integrasi bangsa agar terluput dari gejala disintegrasi bangsa di dalam membangun kekinian dan hari esok.

Ruang lingkup kajian ini berlokasi di daerah Alu, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Batasan spasial Sulawesi Barat yang dimaksud adalah berdasarkan pada Undang-Undang No. 26 Tahun 2004.<sup>11</sup> Berdasarkan UU No. 26 tersebut, wilayah

---

<sup>11</sup> Sekarang ini Sulawesi Barat menjadi salah satu provinsi di antara 35 provinsi di Indonesia. Namun pemekaran wilayah baik provinsi maupun kabupaten, tampaknya akan terus berlanjut. Bahkan pemerintah sekarang ini sedang mengkaji sejumlah pemekaran tingkat provinsi dan puluhan tingkat kabupaten/kota, dan jika ini sukses Indonesia akan memiliki 51 provinsi dan